

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama muncul sebagai kebutuhan penting di lingkungan masyarakat yang beragam keagamaannya, menjawab masalah multikultural dan sikap keras kepala yang sering memecah belah masyarakat dari berbagai negara. Moderasi ini bukan campur aduk agama, tapi cara sederhana menjaga sikap seimbang atau jalan tengah (tawassut) saat bergaul dengan orang beragama lain.¹ Di lingkungan sehari-hari, orang dengan keyakinan berbeda bisa hidup damai, saling bicara terbuka soal perbedaan, dan menjaga kebersamaan sebagai tujuan utama, meski ajaran agama mereka tetap utuh.²

Seringkali muncul persepsi bahwa moderasi beragama diinisiasi sebagai upaya menanggulangi atau menetralkan konflik yang sudah ada. Namun, perlu dipahami bahwa moderasi beragama tidak selalu merupakan reaksi terhadap situasi konflik aktual. Sebaliknya, fenomena ini justru berkembang sebagai respons adaptif alami terhadap keadaan beragam dalam masyarakat. Keragaman secara mendasar diakui sebagai sumber potensi keharmonisan.

Dalam lingkungan sosial kelembagaan seperti sekolah, moderasi berkembang secara efektif ketika anggota komunitas secara bersama-sama menyadari pentingnya hidup berdampingan secara damai. Proses ini

¹ Mita Uswatun Khasanah et al., "Interaksi Sosial Lintas Iman Di Smp Santo Yusup Pacet Mojokerto," 2019.

² Theresiana Milannisia, "ETNOMETODOLOGI INTERAKSI SISWA ISLAM DENGAN SISWA NON-ISLAM DI SEKOLAH KATOLIK SMA SANTO CAROLUS SURABAYA Theresiana Milannisia Abstrak," 2015, 1–7.

memerlukan penyesuaian perilaku dan pembentukan norma bersama.³ Di lingkungan sekolah, moderasi menjadi pemicu bagi penyesuaian ini, mendorong terciptanya ekosistem sosial yang inklusif di mana perbedaan keyakinan dapat dikelola secara konstruktif demi kepentingan bersama.⁴

Institusi pendidikan formal, terutama sekolah menengah, adalah seperti laboratorium masyarakat kecil yang penuh dengan interaksi. Sekolah bukan hanya tempat guru memberikan ilmu pengetahuan di kelas, tetapi juga arena interaksi di luar jam pelajaran yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Di lingkungan inilah siswa berulang kali mendapat kesempatan untuk bertemu langsung dan mengenal ritual, kebiasaan, serta cara beribadah teman-teman mereka yang berbeda keyakinan. Pengalaman ini adalah dasar utama dalam proses belajar untuk hidup rukun dan saling memahami antaragama.

SMK Katolik Santo Yusup Blitar merupakan sekolah menengah kejuruan swasta berbasis Katolik yang didirikan pada 27 Februari 1967 oleh Romo Y. Van Steen CM di Jl. Jenderal Sudirman No.35, Kepanjen Lor, Kota Blitar, Jawa Timur, dengan NPSN 20535072 dan akreditasi A, menawarkan program keahlian seperti Teknik Gambar Bangunan, Teknik Instalasi Listrik, Teknik Pemesinan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Komputer Jaringan, serta Teknik Sepeda Motor.⁵

³ Milannisia.

⁴ Yusar, "THE PUBLIC SPHERE AS THE EDUCATION OF MULTICULTURALISM AWARENESS" 1, no. 1 (2015): 87–104.

⁵ SMK KATOLIK SANTO YUSUF, "SMK KATOLIK SANTO YUSUP" (Blitar, 2017). Diakses pada tanggal 4 Maret 2026

Meskipun SMK Katolik Santo Yusup di Kota Blitar didirikan dengan dasar agama Katolik, sekolah ini memiliki siswa yang sangat beragam. Kenyataan menunjukkan bahwa siswa yang hadir berasal dari berbagai latar belakang keyakinan, mencakup Muslim, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Kehadiran siswa dari keberagaman yang luas ini membawa dampak langsung pada kehidupan sehari-hari, sebab setiap individu datang dengan kebiasaan ibadah dan ritual yang berbeda-beda. Kondisi ini secara alami menuntut seluruh siswa untuk belajar menyesuaikan diri dan beradaptasi secara sosial demi terciptanya kerukunan dan keharmonisan di lingkungan sekolah.

Tempat-tempat umum non-formal memainkan peran yang sangat penting. Kantin menjadi pusat pengenalan sosial, tempat siswa dari berbagai latar belakang mulai berbagi meja dan bertukar cerita tentang latar belakang keyakinan mereka. Mereka belajar mengatasi rasa canggung saat ada teman yang melakukan kegiatan agama secara formal. Sementara itu, lapangan olahraga menuntut adanya kerja sama yang kuat dalam tim, usaha bersama-sama untuk meraih satu tujuan, seperti mencetak gol untuk sementara waktu membuat perbedaan agama dikesampingkan. Kondisi tersebut memperkuat persatuan siswa yang didasarkan pada kerja tim.

Tempat non-formal pada sekolah menampilkan interaksi yang cepat mengenai tempat dan waktu, yang akhirnya menciptakan aturan sosial tidak tertulis. Seperti penyesuaian tempat, di mana siswa dari berbagai agama secara mandiri mencari lokasi yang nyaman untuk beribadah seperti salat atau berdoa. Respon siswa lain, yaitu dengan memberikan ruang dan memastikan suasana

tetap tenang, menunjukkan adanya saling pengakuan dan penghormatan. Terciptanya aturan tak tertulis ini adalah bukti kuat bahwa nilai-nilai toleransi sudah tertanam dalam diri siswa, hasil dari interaksi yang terjadi berulang kali setiap harinya.

Namun, penerapan adaptasi ini tentu tidak selalu berjalan mulus dan menghadapi tantangan di awal. Meskipun sekolah berfungsi sebagai tempat pemersatu, terkadang sekolah juga menjadi tempat munculnya gesekan sosial yang halus.⁶ Tantangan ini terlihat ketika siswa sulit menyesuaikan waktu ibadah di tengah jadwal sekolah yang padat, atau munculnya rasa canggung akibat dominasi simbol atau kegiatan agama tertentu dalam acara resmi. Jika ketidaknyamanan yang terkumpul ini tidak diselesaikan, hal ini berpotensi menghambat proses penanaman nilai-nilai moderasi.

Tantangan dalam membentuk moderasi tidak hanya datang dari gesekan antar siswa, tetapi juga dari munculnya rasa canggung akibat dominasi simbol atau kegiatan agama tertentu. Kondisi ini sering terlihat saat sekolah mengadakan acara formal yang terasa didominasi oleh satu keyakinan, membuat siswa dari agama lain merasa kurang nyaman atau canggung. Dalam situasi seperti inilah peran guru dan staf sekolah menjadi sangat penting dan sangat dibutuhkan.

Guru dan staf harus bertindak sebagai penyeimbang yang menjamin semua kegiatan dan suasana di sekolah bersifat merangkul semua pihak.

⁶ Frasiska Widyawati and Yohanes S.Lon, "Politik Pendidikan Agama Di Indonesia Dan Pelaksanaannya Di Salah Satu Kampus Katolik Di Flores," *Jurnal Pendidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2020): 13–26.

Tanggung jawab mereka adalah memastikan bahwa tidak ada satu siswa pun yang merasa tertekan oleh dominasi simbol agama tertentu. Dengan tindakan tersebut, sekolah dapat memastikan setiap siswa merasa nyaman dan aman saat mengikuti acara atau kegiatan formal, sehingga proses penanaman nilai moderasi dapat terus berlangsung tanpa hambatan

Sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam memastikan terciptanya moderasi beragama dan tumbuhnya sikap toleransi yang tinggi melalui interaksi sehari-hari siswa, di mana ruang seperti kantin, lapangan olahraga, dan kelas menjadi arena alami bagi siswa berlatar belakang agama berbeda untuk saling berbagi cerita tanpa adanya paksaan, sehingga rasa canggung awal berubah menjadi norma saling menghormati yang tumbuh secara organik dari pengulangan keseharian.⁷

SMK Katolik Santo Yusup Blitar secara sengaja memberlakukan kebijakan penerimaan terbuka terhadap siswa non-Katolik. Kebijakan ini bukan sekadar toleransi pasif, melainkan sebuah strategi pedagogis untuk mencapai tujuan sekolah, yaitu menghasilkan lulusan vokasi yang kompeten secara profesional dan adaptif terhadap pluralitas sosial. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang beragam, sekolah berfungsi sebagai laboratorium nyata tempat siswa dari berbagai latar belakang keyakinan dapat belajar berinteraksi, mampu mengembangkan diri, mampu beradaptasi terhadap lingkungan, memiliki

⁷ Fiqra Muhamad Nazib et al., "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024, 245–51.

sikap profesional dan berakhlak mulia.⁸ Sehingga keragaman menjadi modal penting bagi kesiapan kerja dan hidup bermasyarakat.

Peran sekolah dalam mendukung moderasi juga terlihat dari cara mereka menyediakan ruang ibadah yang multifungsi. Sekolah menyediakan ruangan yang ukurannya cukup, kebersihannya terjamin, dan sifatnya digunakan bersama-sama. Ruangan ini secara jelas disiapkan untuk dipakai beribadah secara bergantian oleh semua siswa dari berbagai agama, baik untuk salat, berdoa, atau ritual lain yang sesuai dengan keyakinan masing-masing. Fasilitas ini sangat membantu siswa agar tidak kesulitan mencari tempat beribadah dan menunjukkan bahwa sekolah mendukung penuh kegiatan ritual keagamaan siswa.

Dengan adanya kebijakan yang terbuka seperti penyediaan ruang ibadah, dan kenyataan adanya banyak perbedaan siswa, SMK Katolik Santo Yusup Blitar menjadi contoh nyata yang sangat sesuai untuk mengamati bagaimana sikap moderasi beragama bisa terbentuk. Sekolah ini membuktikan bahwa keragaman dapat diubah menjadi modal sosial melalui penyesuaian diri sehari-hari dan interaksi yang terus menerus di antara para siswa.

Beberapa penelitian terdahulu, salah satunya yang dikaji oleh Amelia Latifah et al, yang berjudul “Memahami Negosiasi Identitas Agama Umat Muslim Dan Umat Kristiani Dalam Bermasyarakat” lebih banyak mengulas tentang bagaimana umat Muslim dan Kristiani di tingkat masyarakat Kota

⁸ SMK KATOLIK SANTO YUSUP, “Misi SMK Katolik Santo Yusup,” 2013. Diakses pada tanggal 16 Desember 2025, pukul 10.48 WIB

Cilegon menjaga interaksi sosial, termasuk strategi negosiasi identitas untuk mengatasi hambatan komunikasi dan konflik. Namun demikian, fokus penelitian tersebut masih berada pada konteks komunitas atau masyarakat umum yang bersifat luas.⁹

Kesenjangan yang mendasar terletak pada kajian yang spesifik meneliti pembentukan moderasi beragama di dalam lembaga pendidikan yang secara kuat didasarkan pada agama tertentu. Sebuah lingkungan yang secara bawaan memiliki identitas keagamaan yang kuat, seperti sekolah Katolik, namun berkomitmen untuk menerapkan kebijakan yang terbuka. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan membedah secara rinci bagaimana institusi dengan identitas agama tunggal seperti SMK Katolik Santo Yusup mampu menjadi laboratorium tempat moderasi beragama dibentuk dan dipraktikkan oleh siswa yang sangat beragam akan keagamannya.

Fokus utama penelitian ini adalah menggali secara mendalam bagaimana moderasi beragama dibentuk di sebuah lembaga pendidikan yang didirikan dengan dasar agama Katolik, tetapi secara nyata memiliki keberagaman siswa yang sangat tinggi dan menerapkan kebijakan penerimaan yang terbuka. Hal ini menjadikan sekolah tersebut tempat ideal untuk mengamati mekanisme adaptasi yang dilakukan oleh siswa dari berbagai latar belakang agama. Penelitian ini bertujuan melihat secara rinci proses di mana siswa belajar menyesuaikan diri, berinteraksi, dan hidup rukun di tengah perbedaan latar belakang keagamaan

⁹ Amelia Latifah, Joyo Nur Suryanto Gono, and Turnomo Rahardjo, "MEMAHAMI NEGOSIASI IDENTITAS AGAMA UMAT MUSLIM DAN UMAT KRISTIANI DALAM BERMASYARAKAT DI KOTA CILEGON," *Interaksi Online*; Vol 13, No 2: April 2025, March 24, 2025, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/49990>.

siswa pada kesehariannya, sehingga keragaman tersebut berubah menjadi sikap moderasi beragama yang efektif.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik moderasi beragama yang terbentuk secara alami di lingkungan sekolah menengah kejuruan (SMK). Secara praktis, temuan ini akan memberikan model referensi bagi sekolah-sekolah dengan berbasis agama tertentu di Indonesia yang juga menghadapi keragaman siswa. Model ini berpotensi menjelaskan bagaimana kebijakan penerimaan yang terbuka dapat diimbangi dengan strategi adaptasi siswa yang sukses, bukan hanya dalam ranah toleransi pasif, tetapi juga dalam menciptakan sikap moderasi yang aktif dan terinternalisasi.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari konteks penelitian, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana SMK Katolik Santo Yusup Blitar membentuk moderasi beragama pada siswa yang beragam latar belakang keyakinannya?
2. Bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh siswa dengan latar belakang agama yang berbeda dalam interaksi sosial sehari-hari mereka di SMK Katolik Santo Yusup Blitar untuk mencapai kerukunan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh SMK Katolik Santo Yusup Blitar dalam membentuk moderasi beragama pada siswa dengan latar belakang keyakinan yang beragam.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses adaptasi yang dilakukan oleh siswa dengan latar belakang agama yang berbeda dalam interaksi sosial sehari-hari mereka di SMK Katolik Santo Yusup Blitar untuk mencapai kerukunan.